

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pemerintah telah banyak melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun kenyataannya sampai saat ini kualitas pendidikan Indonesia masih rendah. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan bangsa Indonesia dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik, dengan adanya berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan penulis selama melaksanakan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), nilai kimia siswa rata-rata masih dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran kimia yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah. Siswa hanya terfokus pada pembelajaran yang lebih ditekankan pada metode yang banyak diwarnai dengan ceramah yang berpusat pada guru. Guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki dan menemukan sehingga hal tersebut membuat siswa menjadi pasif dalam proses belajar mengajar dan rendahnya hasil belajar siswa tersebut.

Guru sebagai orang yang melaksanakan proses belajar mengajar tersebut harus dapat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan serta dalam proses belajar mengajar guru harus bisa menempatkan siswa sebagai subjek belajar, dimana siswa dituntun untuk belajar sendiri dan berpikir kritis dalam proses belajar sehingga siswa menjadi aktif dalam belajar dan proses belajar mengajar itu menjadi berpusat pada siswa.

Salah satu contoh model pembelajaran yang diyakini memiliki banyak kelebihan dalam proses belajar mengajar, khususnya pembelajaran kimia yang menuntut peserta didiknya untuk mengembangkan keterampilan bernalar dalam berpikir adalah model pembelajaran *discovery-inquiry*. Seperti yang

dikemukakan Jerome Bruner (Amien, 1987) yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran *discovery-inquiry* dapat mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri. Pada dasarnya model pembelajaran *discovery-inquiry* merupakan perpaduan dan modifikasi dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *inquiry*.

Untuk itu, penggunaan model pembelajaran *discovery-inquiry* yang berpusat pada siswa perlu dipraktekkan dalam kegiatan belajar mengajar karena model pembelajaran ini selalu mengusahakan agar siswa terlibat dalam masalah-masalah yang dibahas. Materi yang disajikan guru, tidak hanya diberitahukan begitu saja dan diterima oleh siswa, namun siswa diusahakan sedemikian rupa hingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep – konsep yang direncanakan oleh guru.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Ferani Mulianingsih (2009), yang menerapkan model pembelajaran *discovery-inquiry*, hasilnya menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa sebesar 77,49%. Hasil penelitian Pujiastuti (2003) mengenai pembelajaran penemuan sebagai bagian dari *discovery-inquiry*, menunjukkan bahwa pembelajaran penemuan ini dapat meningkatkan pemahaman IPA Biologi dan kemampuan induksi siswa sebesar 78,78%. Sedangkan penelitian Marimuthu (2007) menegaskan bahwa pembelajaran *discovery-inquiry* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam menentukan suatu pengetahuan IPA sebesar 80,13%.

Dalam ilmu kimia, materi koloid adalah salah satu materi kimia yang bersifat konkrit dan dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Akan tetapi, materi koloid lebih bersifat teori sehingga siswa lebih banyak membaca dan menghafal daripada menemukan suatu masalah dan cara memecahkan sendiri masalah tersebut. Dalam hal ini, siswa cenderung menjadi pasif selama proses pembelajaran berlangsung dan sudah tentu berpengaruh terhadap kurangnya pengetahuan siswa tersebut, daya serapnya rendah dan mudah lupa. Oleh karena itu, dengan penggunaan model pembelajaran *discovery-inquiry* ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa yang menekankan pada penyelidikan yang berorientasi pada penemuan.

Pada pokok bahasan koloid ini, siswa dapat mengetahui pembagian sistem koloid pada umumnya, pengelompokkan sistem koloid beserta contoh-contohnya, bagaimana sifat-sifat koloid serta peranan koloid dalam kehidupan kita sehari-hari sampai akhirnya mereka memperoleh suatu penemuan sendiri. Merancang dan melakukan eksperimen merupakan satu dari keterampilan proses yang terpenting dalam melakukan *discovery-inquiry*. Ketika siswa mengemukakan pertanyaan mengenai fenomena yang spesifik, langkah selanjutnya adalah mencari kemungkinan jawaban atau uji yang mungkin dilakukan.

Salah satu tahapan dari *discovery-inquiry* yang dapat dilakukan melalui kegiatan praktikum yaitu tahap pengumpulan data. Secara umum, praktikum merupakan kegiatan belajar di dalam laboratorium yang bertujuan untuk membuktikan konsep atau hukum yang sudah diajarkan di kelas. Adanya praktikum dalam proses pembelajaran sangat membantu siswa dalam mengeksplorasi secara terbuka fenomena tanpa ada ide tertentu yang dimengerti dulu (hipotesis) atau hanya berupa rumusan masalah, sehingga siswa dapat terbantu dalam memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan. Hal ini membuat siswa terlihat lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran karena dapat merancang percobaan sendiri. Siswa juga dapat menguji suatu teori mengenai suatu hal yang diamati, dan untuk mengetahui kebenaran suatu konsep.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery-Inquiry* Berbasis Praktikum Terhadap Aktivitas Dan Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Koloid.”**

## **1.2. Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka ruang lingkungannya adalah penggunaan model pembelajaran *discovery-inquiry* berbasis praktikum untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan koloid.

### 1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penggunaan model pembelajaran *discovery-inquiry* berbasis praktikum untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol.
2. Pokok bahasan yang diajarkan dalam penelitian ini adalah sistem koloid
3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa SMA Kelas XI semester genap di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan tahun ajaran 2012/2013.

### 1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *discovery-inquiry* berbasis praktikum lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara aktivitas siswa dengan peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery-inquiry* berbasis praktikum?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery-inquiry* berbasis praktikum dan peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui hubungan yang signifikan antara aktivitas siswa dengan peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery-inquiry* berbasis praktikum.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru dalam menerapkan model pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih menarik minat siswa untuk belajar.
2. Siswa lebih termotivasi untuk terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.
3. Memberikan solusi terhadap kendala dalam pelaksanaan pembelajaran kimia.
4. Membantu sekolah dalam menambah kajian tentang metode pembelajaran sehingga sekolah bersedia memberikan bantuan dan dorongan kepada para guru untuk melakukan pembaharuan dalam pembelajaran.

### **1.7. Defenisi Operasional**

Untuk menghindari salah penafsiran istilah yang digunakan maka perlu didefinisikan secara operasional beberapa istilah berikut :

1. Model pembelajaran *discovery-inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dikemukakan. Model pembelajaran *discovery-inquiry* terdiri dari 6 tahapan yaitu simulasi, perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, verifikasi, dan generalisasi.
2. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lebih terpusat pada guru. Metode yang sering dipakai dalam pembelajaran konvensional antara lain adalah ekspositori sama seperti metode ceramah.
3. Peningkatan hasil belajar adalah selisih antara hasil belajar siswa yang diharapkan setelah diberi model pembelajaran yang bervariasi dari hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan.
4. Praktikum adalah kegiatan belajar di dalam laboratorium yang terdiri dari rangkaian kegiatan pengamatan/pengukuran, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk membuktikan konsep atau hukum yang sudah diajarkan di kelas.